

## PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MULTIKULTURAL: STUDI KASUS DAN PENDEKATAN KUALITATIF DALAM KONTEKS EDUKASI

**Eriswandi**

Institut KH. Ahmad Sanusi, Sukabumi, Indonesia; [eriswandi255@gmail.com](mailto:eriswandi255@gmail.com)

**Abstract.** *In multicultural societies like Indonesia, differences across various aspects indicate that each individual holds a unique perspective on diversity. These diverse viewpoints have the potential to lead to misunderstandings among ethnicities, religions, and cultures, which can result in conflicts. This study aims to analyze the integration of multicultural education in history learning. The research method employed is qualitative with a case study approach, involving informants selected through purposive sampling. Data collection includes observations, interviews, and documentation using interview sheets and questionnaires. Data analysis is conducted descriptively and qualitatively. The research findings indicate that multicultural integration in history learning strives to synchronize teaching methods by considering differences such as gender, social status, religion, race, and language. History teachers incorporate multicultural values like tolerance, pluralism, humanism, and democracy into their lessons. In conclusion, multicultural education is a crucial concept that history teachers must grasp to impart deep multicultural values to students, fostering a high level of tolerance in their communities and surroundings.*

**Keywords:** *History, Learning, Multicultural.*

**Abstrak.** Pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia, perbedaan dalam berbagai aspek menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif yang unik terhadap perbedaan. Pandangan yang beragam ini berpotensi menyebabkan kesalahpahaman antar suku, agama, dan budaya, yang dapat mengarah pada konflik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan informan yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan lembar wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi multikultural dalam pembelajaran sejarah merupakan upaya untuk menyinkronkan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan seperti jenis kelamin, status sosial, agama, ras, dan bahasa. Guru dalam pembelajaran sejarah menyampaikan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, pluralisme, humanisme, dan demokrasi. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah konsep penting yang harus dikuasai oleh guru sejarah untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural secara mendalam kepada siswa, agar dapat membangun semangat toleransi yang tinggi di masyarakat dan lingkungan mereka.

**Kata kunci:** Multikultural, Pembelajaran, Sejarah.

### PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk mengelola keberagaman etnis, budaya, dan agama yang melintasi setiap wilayah. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.001 pulau memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Hal ini mencakup berbagai suku bangsa seperti Jawa, Betawi, Sunda, Batak, Ambon, dan Padang, serta keragaman budaya dan agama lainnya yang memperkaya lanskap sosialnya. Migrasi penduduk antar daerah yang awalnya bertujuan mencari kondisi kehidupan yang lebih baik telah menciptakan keberagaman latar belakang di wilayah-wilayah tertentu, hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif unik terhadap keberagaman Indonesia. Adanya perbedaan dalam berbagai hal menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perspektif yang unik terhadap variasi yang ada di Indonesia. Keragaman pandangan ini memiliki potensi untuk menimbulkan ketidaksepahaman antar kelompok etnis, agama, dan budaya, yang dapat mengakibatkan ketegangan dan konflik. Fenomena ini tercermin dari data tentang ketegangan dan konflik sosial yang pernah terjadi pada tahun 1998. Pandangan negatif ini sering kali dipicu oleh meningkatnya pandangan etnosentris, oleh karena itu, pendekatan

pendidikan multikultural perlu diimplementasikan dalam sistem pendidikan untuk mengatasi pandangan-pandangan semacam itu (Sanur & Dermawan, 2023).

Dalam konteks pendidikan, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran sejarah. Sejarah sebagai mata pelajaran yang mengkaji perjalanan masa lalu manusia, tidak hanya mengandung narasi tentang peristiwa historis, tetapi juga mencerminkan keragaman sosial, budaya, dan politik yang melingkupi masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural di institusi pendidikan mengajarkan kesetaraan tanpa memandang asal usul etnis, budaya, bahasa, agama, atau ras individu, dengan tujuan hidup bersama harmonis. Ini mencakup konsep, gerakan, reformasi, dan proses pendidikan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan sehingga semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus dan dari berbagai ras, etnis, dan budaya, memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademik. Nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di sekolah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum semua mata pelajaran, meningkatkan efektivitas dan pemahaman dalam proses pembelajaran (Hasanah & Nurqori'ah, 2022). Implementasi nilai-nilai ini khususnya relevan dalam mata pelajaran sosial, termasuk sejarah, yang mendalami pluralisme dan multikulturalisme secara mendalam.

Guru sejarah merupakan salah satu pilar untuk meneruskan pemahaman tentang pendidikan multikultural yang harus diajarkan secara menyeluruh, karena guru harus menyadari perbedaan antar siswa seperti etnis, gender, agama, dan transnasionalisme serta mampu mengintegrasikan pendidikan keberagaman ke dalam kurikulum secara menyeluruh dan mewujudkan nilai-nilainya (Janakiraman & Watson, 2019). Tujuan utama mempelajari sejarah adalah untuk membuat seseorang bijak sehingga mempelajari sejarah akan melahirkan pemahaman tentang perkembangan budaya dan sifat keragaman budaya (Civittillo et al., 2018). Proses pembelajaran sejarah harus mampu memperhatikan keragaman budaya siswa dan menggunakannya untuk kesuksesan pembelajaran siswa. Keragaman budaya pada siswa dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam satu kelas, juga memiliki potensi untuk menimbulkan kekacauan jika setiap siswa berpikir bahwa prinsip dan pandangan mereka lebih baik daripada teman-teman mereka.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi di SMA Negeri 1 Sukaraja, di mana siswa-siswi sangat beragam, sehingga guru-guru harus mampu membawa situasi dan kondisi yang aman di lingkungan sekolah untuk siapapun, dan berusaha untuk terus meneruskan nilai-nilai toleransi satu sama lain. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Pembelajaran sejarah adalah pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan multikulturalisme karena pelajaran sejarah memiliki misi besar, yaitu pembentukan karakter bangsa (Andari et al., 2022). Penelitian serupa menyatakan bahwa dengan integrasi pendidikan sejarah dengan konsep pendidikan multikultural, pembelajaran sejarah akan menemukan konsep-konsep baru di mana guru dan siswa mampu meningkatkan empati terhadap rekan-rekan sekelasnya.

Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penulisan, pertama adalah penelitian dengan judul "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pengajaran Sejarah" (Setiyonugroho et al., 2022). Studi ini menunjukkan temuan bahwa integrasi multikultural merupakan upaya sinkronisasi antar metode pembelajaran, dimana manusia memiliki perbedaan dalam hal jenis kelamin, status sosial, agama, ras dan bahasa. Melalui pembelajaran sejarah guru menyampaikan materi sejarah kepada siswa yang erat kaitannya dengan pendidikan multicultural. Penelitian selanjutnya

dengan judul "Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi dalam Kurikulum", menemukan bentuk praktik pendidikan ideal yang memprioritaskan keberagaman etnis melalui pendidikan sejarah, di mana praktik pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menyajikan konten/materi peristiwa masa lalu yang penuh dengan keberagaman (Lionar & Mulyana, 2019).

Perbedaan antara penelitian ini dan dua penelitian yang menjadi referensi terletak pada fokus penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian ini difokuskan pada pembelajaran sejarah dan melihat bagaimana guru menyampaikan materi yang mengandung pendidikan multikultural. Perbedaan dalam penelitian ini sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu untuk menganalisis konsep-konsep baru untuk meningkatkan empati terhadap pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, hal ini akan mampu menghilangkan prasangka terhadap siswa lain yang berbeda dengan kekerasan yang mereka gunakan. Melalui pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, siswa akan lebih memahami cara menerima identitas nasional mereka yang merupakan bangsa multikultural. Oleh sebab itu, integrasi pendidikan multikultural dengan pendidikan sejarah di sekolah perlu diterapkan dalam lingkungan sekolah dan perlu dilakukan studi mendalam tentang pendidikan multikultural secara lebih luas untuk diintegrasikan ke dalam materi sejarah di sekolah dan perlu diketahui pemahaman dasar tentang pendidikan multikultural yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan sejarah. Dengan demikian, tujuan mencapai pendidikan multikultural untuk siswa akan terwujud.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang langkah-langkahnya mengacu pada buku dengan tahapan termasuk pemilihan topik, penentuan metode dan desain penelitian, menentukan informan penelitian, menentukan data dan sumber data, menjalankan prosedur pengumpulan data, melakukan analisis data dan interpretasi serta memeriksa validitas data, langkah terakhirnya adalah menulis hasil penelitian yang telah dilakukan (Creswell, 2019). Metode studi kasus yang digunakan mengungkap secara mendalam pertanyaan-pertanyaan mengenai proses pembelajaran seperti apa, mengapa, dan bagaimana nilai pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sukaraja. Informan dipilih menggunakan teknik sampling purposive, yaitu dua guru mata pelajaran sejarah sebagai informan kunci dan sebelas siswa sebagai informan pendukung, baik laki-laki maupun perempuan. Enam informan perempuan dan lima informan laki-laki di SMA Negeri 1 Sukaraja dengan fokus pada integrasi pendidikan multikultural dengan materi pembelajaran sejarah. Karakteristik siswa yang dipilih adalah memiliki karakteristik budaya, etnis, dan agama yang berbeda. Instrumen penelitian berupa panduan wawancara dibuat sesuai dengan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti.

Panduan wawancara untuk guru dan siswa dikompilasi oleh peneliti secara bebas dan terbuka, yang berarti panduan wawancara yang akan digunakan berkembang sesuai dengan jawaban yang ditemukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta triangulasi data. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, tetapi peneliti membuat panduan wawancara sebelum keluar ke lapangan, mengamati, mendokumentasikan, dan menggabungkan ketiga teknik atau triangulasi. Peneliti juga memeriksa studi lain terkait fokus penelitian tentang integrasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan model analisisnya sendiri dari Creswell dengan tahapan-tahapan mempersiapkan data dan mengorganisasikannya sesuai dengan catatan masing-masing seperti transkrip wawancara, bahan, catatan lapangan, dan hal lain yang diperlukan, kemudian

melihat semua data secara umum kemudian membuat catatan, selanjutnya mulai melakukan pengkodean data, menggunakan hasil pengkodean untuk menghasilkan deskripsi dari tema-tema yang telah dikategorikan dan dianalisis, menampilkan hasil penelitian dan menghasilkan tulisan, terakhir membuat interpretasi dari peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan multikultural sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan multikultural, anak-anak akan terbiasa dengan keberagaman yang ada, sehingga nantinya ketika mereka memasuki masyarakat, mereka dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Paradigma pendidikan multikultural, yaitu memberikan pendidikan yang menyeluruh untuk semua orang (*education for all*) tanpa membedakan latar belakang siswa, baik itu gender, etnis, agama, budaya, dan suku bangsa (Ginjar, 2023). Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, guru-guru di sekolah harus memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural.

Dari hasil wawancara, Guru A dan Guru C memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep pendidikan multikultural. Guru A menganggap pendidikan multikultural sebagai pentingnya mempelajari keberagaman dalam setiap mata pelajaran, meskipun sering kali diterapkan tanpa disadari sebagai konsep multikultural. Menurut Guru A, konsep ini kini sudah termasuk dalam rencana pembelajaran, sejalan dengan penelitian yang menggambarkan pendidikan multikultural sebagai interaksi dengan budaya asing yang mencerminkan pluralisme budaya (Nukman, 2022). Di sisi lain, Guru C memiliki pandangan yang luas tentang nilai pendidikan multikultural, mengintegrasikan keberagaman dalam kesatuan. Dia menyoroti dimensi-dimensi nilai dari konsep ini dan mengilustrasikan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari serta dalam peristiwa-peristiwa yang mendorong multikulturalisme dalam masyarakat.

Selain pemahaman guru, pemahaman siswa tentang konsep pendidikan multikultural juga perlu diperhatikan sehingga wawancara yang dilakukan dengan siswa pada awalnya menemukan seberapa jauh siswa memahami multikulturalisme. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang diwawancarai telah memahami konsep dasar multikulturalisme, yaitu persepsi siswa tentang nilai pendidikan multikultural bukan hanya tentang perbedaan dalam agama, bahasa, etnis, dan ras tetapi juga terkait dengan toleransi dan saling menghormati sesama manusia.

Hasil dari penelitian yang dilakukan juga menunjukkan praktik pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru berusaha untuk memperkenalkan berbagai budaya Indonesia dalam setiap pelajaran sejarah serta dalam tugas-tugasnya. Melalui praktik pendidikan multikultural, diharapkan generasi muda dapat menjadi toleran, menghormati, adil, tidak diskriminatif, dan humanis. Dapat juga diinterpretasikan bahwa pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan kesadaran pada siswa, guru, dan juga masyarakat untuk saling menghormati budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat dan menghilangkan upaya-upaya untuk melaksanakan keseragaman budaya di berbagai bidang sehingga cita-cita kehidupan yang toleran dapat tercapai (Cherng & Davis, 2019). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memberikan hak yang

sama dan setara dalam pendidikan kepada semua siswa dari berbagai kelompok ras, kelas sosial, kelompok etnis, dan kelompok budaya.

Melalui pendidikan multikultural, diharapkan siswa dapat bekerja sama, membangun interaksi harmonis, dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka sehingga tercipta orang-orang yang sadar akan keberagaman. Tujuan awal ini sangat penting karena diharapkan pendidikan multikultural tidak hanya menjadi wacana tetapi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Ketika orang-orang yang terlibat langsung dalam praktik pendidikan sudah memiliki kesadaran multikultural, diharapkan mereka menjadi agen perubahan, yang tidak hanya melengkapi siswa dengan materi pelajaran tetapi juga dapat menanamkan pluralisme, humanisme, dan nilai-nilai demokrasi yang ada pada siswa (Janakiraman & Watson, 2019).

Sementara itu, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah agar siswa tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk selalu mempersiapkan diri mereka untuk masyarakat yang demokratis, pluralistis, dan humanis (Purnama, 2023). Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dengan latar belakang yang berbeda untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan multikultural adalah agar siswa tidak hanya mendapatkan pelajaran dari guru tetapi juga nilai-nilai karakter yang humanis, pluralistis, dan termotivasi sehingga nantinya mereka dapat menjadi agen perubahan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Konsep tentang pendidikan multikultural telah lama didefinisikan berbagai bidang ilmiah seperti filsafat, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Konsep pendidikan ini muncul sebagai respons terhadap masalah perasaan tertindas yang dialami manusia. Pendidikan multikultural menganggap setiap individu memiliki status yang sama, mendorong kerja sama, dan mengajarkan toleransi terhadap orang lain dari beragam latar belakang budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan perspektif yang berbeda (Rahim, 2017). Pentingnya pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, sangatlah mencolok. Implementasinya di unit-unit pendidikan dianggap sebagai solusi nyata untuk mengatasi masalah intoleransi dalam masyarakat saat ini. Pendidikan multikultural juga dapat berperan sebagai alternatif untuk menyelesaikan konflik sosial-budaya.

Salah satu langkah yang bisa diambil adalah mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan mata pelajaran sosial di sekolah, terutama melalui pembelajaran sejarah. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran siswa akan keragaman di sekitar mereka. Guru perlu mampu mengilustrasikan pentingnya pendidikan multikultural dengan mengaitkan materi pelajaran dengan contoh konkret dari sejarah. Dengan pendekatan yang tepat, pengalaman pendidikan siswa dapat memberikan dampak yang lebih dalam dengan mengubah perilaku, bukan sekadar menyampaikan pengetahuan (Janakiraman & Watson, 2019).

Dalam wawancara, Guru A menjelaskan bahwa pendidikan multikultural telah secara tidak langsung terintegrasi dalam pembelajaran sejarah. Namun, dengan perkembangan konsep ini, para guru kini mulai secara sadar mengintegrasikannya dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah. Pandangan ini juga didukung oleh Guru C, yang melihat pendidikan multikultural sebagai konsep yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sosial di sekolah, terutama pembelajaran sejarah. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Prof. Langerveld dari Belanda, dalam bukunya tentang pendidikan multikultural, mengemukakan bahwa pendidikan adalah panduan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang dianggap belum matang, dengan tujuan utama mencapai kematangan (Mahfud, 2016). Di sisi lain, peneliti lain menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses sosial yang terorganisir untuk mentransfer pengalaman-pengalaman yang signifikan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Guru A menegaskan bahwa pendidikan multikultural sebaiknya dimulai sejak awal siswa memasuki dunia pendidikan. Salah satu contoh paling sederhana yang bisa diberikan guru terkait materi pendidikan multikultural adalah sejarah lokal siswa, seperti pengenalan budaya pakaian daerah. Di tingkat SMP, pengembangan materi ini diperluas dengan lebih luas. Sementara di tingkat SMA, implementasi pendidikan multikultural menjadi lebih kompleks dengan menekankan tema-tema sejarah yang lebih terkait dengan pemahaman konsep pendidikan multikultural.

Dalam penelitian di SMA Negeri 1 Sukaraja, peneliti memfokuskan pada 5 dimensi yang telah disebutkan. Dimensi-dimensi ini membentuk 4 tahap dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah tersebut. Tahap pertama adalah inklusi, di mana siswa mempelajari kelompok etnis secara terpisah. Tahap infusi menekankan integrasi konten dan konteks sejarah. Pada tahap dekonstruksi, siswa diajak untuk berpikir kritis tentang keberagaman budaya dengan memberikan pandangan yang berbeda-beda. Tahap terakhir, transformasi, mengimplementasikan teori-teori pendidikan multikultural ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun, Guru menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah saat ini berfokus pada bagaimana menjadi pahlawan dengan taat membayar pajak. Jika dulu menjadi pahlawan dengan mengusir penjajah dari Indonesia, kini menjadi pahlawan dengan taat membayar pajak untuk pembangunan Indonesia (Purnama, 2021).

Sejarah SMA Negeri 1 Sukaraja telah mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarahnya, seperti yang terlihat dari hasil observasi peneliti. Menurut guru A, tantangan utama dalam menerapkan pendidikan multikultural adalah mengubah pola pikir siswa yang masih banyak yang menganggap mayoritas etnis lebih unggul daripada minoritas. Dalam wawancara dengan siswa G, guru A sering memperkenalkan budaya di luar kelas sehingga siswa merasa mendapat pengetahuan baru. Sebagai contoh, saat membaca sumpah pemuda, siswa dari berbagai daerah diminta untuk membacakan sumpah pemuda, menunjukkan pentingnya belajar sejarah untuk menyatukan keragaman. Selain itu, guru menyajikan materi sejarah dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural, seperti dalam menjelaskan Sejarah Indonesia pada masa Kemerdekaan Awal dengan menyusun Ideologi dan Konstitusi Negara Indonesia. Selama observasi kegiatan pembelajaran sejarah, guru menjelaskan persiapan Piagam Jakarta untuk mengembangkan sikap objektif dan pemahaman yang mendalam terhadap peristiwa tersebut.

Ketika mempelajari Piagam Jakarta tidak disampaikan secara mendalam dan mengesankan, yang terjadi adalah siswa merasa tidak adil dalam keputusan Piagam Jakarta yang pada akhirnya akan menciptakan dinding pemisah. Namun, jika guru berhasil memberikan pengajaran yang baik, yang terjadi adalah siswa memiliki kesadaran bahwa Indonesia bukan milik satu orang saja tetapi milik semua yang tinggal di tanah Indonesia. Jadi kenyataan ini disebut multikulturalisme, yang berarti hidup tanpa melihat perbedaan. Insiden ini merupakan contoh integrasi pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah, pendidikan multikultural mengacu pada bagaimana menghormati perbedaan dan dapat hidup berdampingan meskipun ada perbedaan signifikan dalam hal warna kulit, agama, ras, mata pencaharian, visi, dan misi kehidupan. Dalam konsep pendidikan multikultural, ada berbagai

nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah, termasuk empat nilai, yaitu toleransi, pluralisme, humanisme, dan demokrasi.

### **Nilai Toleransi dan Nilai Demokrasi dalam Konteks Pembelajaran Sejarah dan Multikulturalisme di Indonesia**

Toleransi merupakan nilai kemanusiaan dan harmoni antara individu meskipun mereka memiliki keyakinan yang berbeda (Faturrohman, 2023). Membangun toleransi ini memerlukan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan yang ada, baik itu formal maupun informal. Peran lembaga pendidikan dianggap sangat berpengaruh dalam membentuk pola pikir generasi mendatang. Sekolah menjadi tempat di mana siswa mengalami penerimaan baik dan buruk, yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan (Fu'ady & Atiqoh, 2020). Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai toleransi telah ada sejak zaman dahulu. Guru-guru menjelaskan bahwa toleransi telah tumbuh sejak zaman dahulu, termasuk dalam sejarah perkembangan Hinduisme dan Buddhisme di Indonesia.

Demokrasi merupakan kebebasan yang mengalir dalam keberagaman yang cepat. Keberagaman ini bukan hanya sebagai identitas bangsa tetapi juga sebagai kekayaan bagi rakyat Indonesia. Makna penting demokrasi adalah bahwa setiap komunitas memiliki hak yang sama dalam menghargai dan menghormati keberagaman masyarakat (Yunus, 2020). Dalam konteks integrasi pendidikan multikultural, nilai demokrasi memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran sejarah (Ekwandari et al., 2020). Di dalam kelas, nilai demokrasi tercermin saat guru C memfasilitasi siswa dalam diskusi tentang film mengenai berdirinya organisasi nasional dan sumpah pemuda. Selama diskusi ini, siswa saling bertanya dan berdebat, menghormati perbedaan pendapat mereka. Misalnya, ketika ada siswa yang tidak setuju dengan istilah "pemuda" karena merasa hal ini hanya mengacu pada pria, bukan juga pada wanita. Dengan demikian, siswa belajar berpartisipasi dalam diskusi dan menghargai perspektif satu sama lain. Melalui menonton film dan berdiskusi panjang, siswa mendapatkan pemahaman tentang kemerdekaan Indonesia, hasil dari perjuangan berbagai kelompok etnis, gender, dan kebangsaan.

Nilai demokrasi dalam pengajaran yang dilakukan oleh guru B terletak pada cara guru mengorganisir kelompok siswa untuk mempelajari budaya mereka sendiri dan menghubungkannya dengan sejarah. Sebagai contoh, guru dapat menukar siswa dari Jawa dengan siswa dari Indonesia Timur dalam konteks Piagam Jakarta untuk mengeksplorasi perbedaan latar belakang mereka. Ketika guru menjelaskan tentang penghapusan tujuh kata dalam Piagam Jakarta yang disampaikan oleh Hatta, hal ini memperkuat pemahaman siswa akan demokrasi dan hak setiap individu untuk mendapatkan perlakuan yang sama tanpa memandang latar belakang mereka.

### **Pluralisme dan Pendidikan Humanis dalam Konteks Pembelajaran Sejarah dan Multikulturalisme di Indonesia**

Nilai-nilai pluralisme mencakup kemampuan untuk menerima keberagaman yang ada di sekitar komunitas. Indonesia adalah negara pluralistik yang ditandai oleh perkembangan budaya asing. Nilai pluralisme yang diperoleh dalam pembelajaran sejarah adalah bahwa siswa dapat memahami bahwa Indonesia memiliki beragam suku, selera, dan agama (Oktariansyah & Erwin, 2020). Keberadaan perbedaan ini membuat mereka memiliki pandangan dan gagasan mereka sendiri. Oleh karena itu, melalui pluralisme, siswa dapat belajar bahwa keberagaman bukan untuk merendahkan suatu pemikiran, tetapi keberagaman harus membuat siswa mampu menghadapi realitas keberagaman di sekitar mereka. Contoh dari peristiwa sejarah adalah kedatangan orang Tionghoa ke Indonesia. Indonesia adalah negara

yang dibangun atas perbedaan, sehingga dari perbedaan itu lahir persatuan yang menjadi dasar Negara yang dikenal sebagai Pancasila dan diperkuat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa multikulturalisme, Indonesia tidak akan dikenal sebagai negara yang kaya, oleh karena itu multikulturalisme merupakan daya tarik utama bagi Indonesia.

Pendidikan humanis diinterpretasikan sebagai pendidikan yang diarahkan pada kepentingan semua komponen pendidikan, yang tidak hanya berorientasi pada humanisme siswa tetapi juga pada guru. Pendidikan humanis akan menjadi humanis ketika dalam konsep dan alirannya tidak hanya diarahkan pada kepentingan siswa sebagai manusia tetapi juga harus diarahkan pada guru sebagai manusia yang harus dihormati dan dihargai (Hestiana, 2021). Nilai humanis dalam hubungannya dengan pembelajaran sejarah dan pendidikan multikultural adalah bahwa guru harus mampu memberikan pemahaman manusiawi terhadap manusia sehingga siswa mampu menyadari nilai saling menghormati. Sejarah mampu mewujudkan pendidikan humanis atau bahasa lain yang mampu menghumanisasi manusia. Di suatu negara, pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas hasil sumber daya manusia. Pendidikan humanis diterapkan dalam unit-unit pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan potensi mereka masing-masing (Rahimi., 2022). Dengan contoh di atas, guru mampu mengambil peristiwa sejarah untuk direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu siswa dapat memiliki semangat opini yang bebas dan mampu menerima perbedaan di sekitar mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai humanisme dapat dilihat dari siswa yang membentuk kelompok tanpa memandang warna kulit, ras, suku, dan agama. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika siswa menonton film bersama, mereka menjadikan manusia lain dengan latar belakang yang berbeda sebagai objek pemikiran, dengan demikian mereka mampu menyadari nilai menghumanisasi manusia. Selain itu, dalam menerapkan pembelajaran sejarah yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural, guru menghadapi berbagai tantangan seperti tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang dihadapi oleh guru adalah ketika pembelajaran berlangsung. Guru kesulitan memberikan penjelasan yang lebih detail untuk bahan-bahan sejarah yang berkaitan dengan multikulturalisme karena pertimbangan kondisi ketika penelitian dilakukan adalah pembelajaran jarak jauh. Dengan waktu yang terbatas dan materi yang padat, guru kesulitan untuk menyampaikan materi kepada siswa, kemudian dalam menghubungkannya dengan tugas, anak-anak kehilangan makna dari konsep-konsep yang diharapkan oleh guru. Hambatan eksternal adalah hambatan dari luar, misalnya guru dan siswa tidak diberi kesempatan untuk dapat menjelajahi materi dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang terkait langsung dengan materi serta sebagai sarana bagi siswa untuk saling mengenal dalam budaya masing-masing. Sehingga siswa mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan budaya lainnya.

Dengan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh guru sejarah untuk dapat melakukan pengembangan dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Guru dapat mengevaluasi dalam mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi saat mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan pembelajaran sejarah. Selain itu, sejalan dengan isu sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini mengenai perbedaan budaya di masyarakat yang berpotensi memicu konflik lintas budaya jika tidak disadari pentingnya pendidikan multikulturalisme yang diinstalasi pada anak-anak sekolah sejak dini sebagai komponen dalam masyarakat sehingga perlu penelitian lebih lanjut tentang penerapan pendidikan multikulturalisme tidak hanya dalam pembelajaran sejarah tetapi dalam mata pelajaran sosial lainnya di sekolah.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan diskusi tentang integrasi nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sukaraja menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan integrasi ini dengan baik. Pemahaman guru terhadap pendidikan multikultural dan kemampuan guru dalam menerapkannya dalam pembelajaran sejarah membuat siswa memahami pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam penjelasan yang lebih mendalam tentang materi sejarah. Selain itu, dari integrasi ini, terdapat nilai-nilai penting seperti demokrasi, nasionalisme, humanisme, dan pluralisme yang dapat diambil. Guru berhasil mengintegrasikan lima komponen penting dalam proses pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, materi sejarah, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Namun, terdapat hambatan yang perlu sering dipertimbangkan, yaitu bagaimana pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dapat mencerminkan realitas sosial, sehingga siswa dapat terbiasa dengan keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andari, D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2022). Penanaman Pendidikan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI di SMA Islam Bawari Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v11i1.51799>
- Cherng, H. Y. S., & Davis, L. A. (2019). Multicultural matters: An investigation of key assumptions of multicultural education reform in teacher education. *Journal of Teacher Education*, 70(3), 219-236. <https://doi.org/10.1177/0022487117742884>
- Civitillo, S., Juang, L. P., & Schachner, M. K. (2018). Challenging beliefs about cultural diversity in education: A synthesis and critical review of trainings with pre-service teachers. *Educational Research Review*, 24, 67-83. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.01.003>
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15-31. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268>
- Fathurrohman, F. (2023, December). Pembentukan Harmoni Sosial Melalui Implementasi Moderasi Beragama. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 7, No. 1, pp. 559-564). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.527>
- Fu'ady, M. A., & Atiqoh, S. V. D. (2020). Kebersyukuran dan optimisme masa depan siswa sekolah menengah pertama. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 104-119. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6343>
- Ginanjari, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Hasanah, J. U., & Nurqori'ah, S. (2022). Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Di Tengah Keragaman Siswa Melalui Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 158-171. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i2.2238>

- Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 2(01), 28-51. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v2i1.223>
- Janakiraman, S., Watson, W. R., Watson, S. L., & Bawa, P. (2019). Instructional design and strategies for multicultural education: A qualitative case study. *Journal of Educational Research and Practice*, 9(1), 300-315. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2019.09.1.21>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai Multikultural dalam pembelajaran Sejarah: Identifikasi pada silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11-25. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1322>
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Nukman, M. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS SD Pada Mahasiswa PGSD FKIP UIR. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12671-12677. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10521>
- Oktariansyah, O., & Erwin, E. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kendawangan Kabupaten Ketapang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 80-95. [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).80-95](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).80-95)
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>
- Purnama, W. W. (2023). Tantangan Perlindungan Dana Nasabah pada Layanan Equity Crowdfunding di Era Industri 4.0: Analisis Peraturan OJK. *DOKTRINA: JOURNAL OF LAW*, 6(2), 174-183. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/10344>
- Rahim, R. (2017). Signifikansi pendidikan multikultural terhadap kelompok minoritas. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 161-182. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.634>
- Rahimi, R. (2022). Aplikasi Teori Humanistik dalam Pendidikan. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 87-96.
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1-6. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.8868>
- Setiyonugroho, P., Umasih, U., & Kurniawati, K. (2022). Integration of multicultural education values in history teaching. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2), 280-288. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.43483>
- Yunus, Y. (2020). Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 1-26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>